

Shaping Positive Character: Implementation of the Kampus Mengajar 5 Programme MBKM in Preventing Bullying, Sexual Violence, and Drug Abuse at SDN 8 Palu

Membentuk Karakter Positif: Implementasi Program Kampus Mengajar 5 MBKM dalam Pencegahan Perundungan, Kekerasan Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan SDN 8 Palu

Dewi Satria Ahmar*, Anang Wahid M. Diah, Yusril Yasin, Zulkifli, Dhini Syafitri,
Nur Riani Rizki, & Sintya Puspita Sari

Tadulako University, Jl. Soekarno Hatta KM. 9, Palu, 94118, Indonesia

Abstract

Bullying, sexual violence, and drug abuse are behaviors that currently attract the attention of education observers. Many of these behaviors occur in school-age children including in elementary schools. Therefore, one of the efforts made to minimize the development of this is by conducting socialization. The socialization activities carried out by the service team are an initial step to protect and prevent bullying, sexual violence, and drug abuse in schools. This socialization aims to provide information to students about the types of bullying, sexual violence, and drug abuse, and actions that can be taken to avoid or prevent these things so that the final result expected from this socialization activity is the formation of positive characters from students to prevent and avoid these behaviors. This socialization activity is integrated with one of the student programs from the Tadulako University campus who participated in Campus Teaching Batch 5 assigned to SDN 8 Palu.

Abstrak

Perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku-perilaku yang saat ini banyak menarik perhatian para pemerhati pendidikan. Perilaku-perilaku tersebut banyak terjadi pada anak usia sekolah termasuk di sekolah dasar. Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir berkembangnya hal tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian merupakan suatu langkah awal untuk melindungi dan mencegah perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang jenis-jenis perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba, tindakan yang dapat dilakukan untuk menghindari atau mencegah hal tersebut sehingga hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi ini adalah terbentuknya karakter positif dari para siswa untuk mencegah dan menghindari perilaku-perilaku tersebut. Kegiatan sosialisasi ini terintegrasi dengan salah satu program mahasiswa dari kampus Universitas Tadulako yang mengikuti kegiatan Kampus Mengajar Angkatan 5 yang ditugaskan di SDN 8 Palu.

Keywords: Perundungan, Kekerasan Seksual, Penyalahgunaan Narkoba

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter yang saat ini dicanangkan di sekolah merupakan salah satu program yang dilakukan untuk membentuk generasi muda yang berkualitas karena melalui program tersebut, para siswa akan belajar bukan hanya pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang positif (Peterson, 2020). Namun di Tengah

* Corresponding author:

E-mail address: dewisatriaahmar@gmail.com

gencarnya penanaman pendidikan karakter, muncul problematika seperti perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba yang menjadi tantangan yang dihadapi oleh satuan pendidikan termasuk di tingkat sekolah dasar. lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 8 Palu merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Kota Palu yang juga mengalami masalah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mahasiswa program kampus mengajar Angkatan 5 yang ditugaskan disekolah ini, diketahui bahwa perilaku perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba merupakan momok yang menakutkan bagi para guru di sekolah ini. Beberapa orang siswa kerap kali terlihat melakukan perilaku agresif dengan tujuan menyakiti atau merendahkan temannya serta perilaku lain yang mengarah ke perilaku perundungan, beberapa diantaranya juga belum memahami bentuk-bentuk kekerasan atau pelecehan seksual, serta beredar isu di kalangan masyarakat bahwa anak usia sekolah saat ini ada yang pernah mencoba menggunakan narkoba.

Perundungan adalah fenomena sosial yang melibatkan tindakan agresif yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap orang lain. Perundungan biasanya bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain yang secara psikologis dapat membahayakan kesejahteraan mental dan emosional korban serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman baginya (Burger, 2022). Perundungan dapat mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti pelecehan verbal, fisik, atau cyberperundungan (Haryati et al., 2023). Pelecehan fisik dan verbal termasuk tindakan agresif fisik seperti pukulan, tendangan, atau perlakuan fisik lainnya. Pelecehan Sosial adalah usaha untuk mengisolasi atau mengecualikan seseorang dari kelompoknya, yang menyebabkan mereka kesepian (Mthembu, 2023). Cyberperundungan terjadi ketika seseorang melecehkan atau mengintimidasi korban dengan menggunakan teknologi seperti media sosial atau pesan daring (Abaido, 2020). Korban Perundungan dapat mengalami stres, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Perundungan juga dapat mengganggu fokus dan fokus siswa, berdampak negatif pada kinerja akademik mereka (Hendricks & Tanga, 2019). Siswa yang menjadi korban perundungan juga mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Dampak perundungan dapat bertahan hingga dewasa, memengaruhi hubungan dan kepercayaan diri seseorang (Siddique et al., 2023). Tanggungjawab sekolah dalam melindungi siswa dari perilaku perundungan diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Diantaranya, Pasal 6 ayat (1) menetapkan bahwa setiap anak berhak atas hidup, tumbuh, dan berkembang dengan aman serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dan Pasal 77 ayat (1) menetapkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap anak-anak yang memiliki potensi untuk mengalami perundungan atau pelecehan.

Kampanye kesadaran tentang dampak perundungan, pencegahan dan intervensi, dan edukasi dapat membantu mencegah perilaku tersebut dan meningkatkan pemahaman siswa (Kaluarachchi et al., 2020). Sekolah dapat menjadi tempat yang aman dengan kebijakan yang jelas dan tindakan disiplin yang konsisten (Huang & Cornell, 2021). Baik pelaku maupun korban pelecehan, siswa memerlukan dukungan konseling untuk mengatasi masalah mereka (Choi & Park, 2021). Untuk menghentikan dan menangani perundungan, sekolah dan orang tua harus bekerja sama. Perundungan di kalangan siswa bukan hanya masalah di sekolah tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian dan kerja sama dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung.

Selain perundungan, kekerasan seksual di sekolah dasar juga menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus dari para pemerhati pendidikan dan masyarakat. Kekerasan seksual di sekolah dasar dapat dipicu oleh berbagai faktor kompleks di masa depan. Undang-undang di Indonesia yang mengatur kekerasan seksual dan melindungi orang dari kekerasan seksual salah satunya dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, dan Pasal 80 menyatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap anak yang dapat merugikan kesejahteraan anak (Kumontoy et al., 2022). Berdasarkan hasil kajian literatur, diperoleh informasi bahwa terdapat banyak hal yang menjadi faktor berkembangnya masalah pelecehan dan kekerasan seksual. Faktor-faktor tersebut antara lain: Kurangnya sosialisasi dan pendidikan seksual yang komprehensif yang membuat siswa mungkin tidak memahami batasan-batasan yang baik dalam hubungan interpersonal dan seksual (Mark & Vowels, 2020). Stigma terhadap Pelaporan menyebabkan korban kekerasan seksual merasa takut atau malu untuk melaporkannya sehingga lingkungan dimana kekerasan seksual dapat terjadi tanpa pencegahan (Sinko et al., 2021). Kurangnya pengawasan yang membuat pelaku kekerasan seksual dapat beroperasi tanpa terdeteksi jika tidak memiliki pengawasan dari sekolah atau orang tua (Bhatnagar, 2022). Eksploitasi melalui media social yakni dengan kemajuan teknologi, anak-anak mungkin menjadi target eksploitasi dan kekerasan seksual melalui media sosial dan platform online. Budaya Ketidaksetaraan (Stoilova et al., 2021). Gender: Jika sebuah budaya tidak melihat gender secara proporsional (Abdallah et al., 2020), itu dapat menyebabkan norma-norma yang merugikan dan mendukung kekerasan seksual. Masalah kesejahteraan mental atau psikologi yang dialami pelaku atau korban kekerasan seksual dapat membantu

atau memperburuk keadaan. Ketidakpercayaan terhadap sistem hukum membuat korban dan masyarakat mungkin tidak melaporkan atau mengambil tindakan hukum terhadap pelaku jika mereka tidak percaya bahwa sistem hukum dapat memberikan keadilan. Kurangnya sumber daya untuk pencegahan dan intervensi khususnya pada sekolah dan lembaga pendidikan (Bonar et al., 2022). Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam melakukan pencegahan secara lebih efisien dan berkelanjutan, serta dapat memberikan dukungan kepada korban (Manakane et al., 2023). Perubahan budaya, pendidikan seksual yang lebih baik, dan peningkatan perlindungan sekolah untuk anak-anak dapat membantu mengatasi masalah ini di masa yang akan datang (Leung et al., 2019).

Penyalahgunaan narkoba merupakan hal lain diluar perundungan dan kekerasan atau pelecehan seksual yang menjadi masalah yang telah mengintervensi kehidupan pelajar di Indonesia. Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan obat dengan melanggar aturan atau melebihi dosis yang disarankan (Simon et al., 2022). Penggunaan narkoba yang tidak sesuai dengan aturan atau melebihi dosis yang disarankan dapat menyebabkan efek negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial pengguna. Penyalahgunaan narkoba seringkali dapat menyebabkan ketergantungan atau adiksi, yang dapat berdampak negatif pada masyarakat dan diri sendiri (Pickard, 2021). Penggunaan narkoba dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik, seperti gangguan jantung, gangguan pernapasan, penurunan daya tahan tubuh, kerusakan organ, dan risiko overdosis yang dapat fatal. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, psikosis, dan gangguan bipolar. Selain itu, penggunaan narkoba dapat memperburuk kondisi kesehatan mental sebelumnya. Beberapa penyebab utama penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, termasuk di tingkat sekolah dasar, adalah sebagai berikut: kurangnya sosialisasi terhadap penggunaan narkoba di kalangan pelajar. Lingkungan di sekitar anak, baik itu di sekolah, tempat tinggal, atau komunitas, dapat mempengaruhi perilaku anak. Semakin sering anak diberitahu tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, maka semakin anak akan banyak tahu tentang hal tersebut. Masalah keluarga seperti konflik, lingkungan keluarga yang tidak stabil, atau kurangnya dukungan emosional dapat meningkatkan kemungkinan anak menggunakan narkoba sebagai mekanisme koping. Kurangnya pendidikan narkoba di sekolah dan keluarga juga dapat menyebabkan anak-anak tidak memahami bahaya dan konsekuensi penyalahgunaan narkoba. Demikian halnya dengan tekanan teman sebaya. Jika narkoba menjadi kebiasaan atau norma di lingkungan mereka, anak-anak dapat merasa terdorong untuk mencobanya untuk diterima atau bergaul dengan teman sebaya mereka. Anak-anak yang mengalami masalah kesejahteraan mental, stres, atau depresi mungkin cenderung menggunakan narkoba sebagai cara untuk melarikan diri. Ketersediaan narkoba yang mudah diakses di lingkungan anak dapat menjadi faktor risiko yang signifikan. Pengawasan dan control orang tua juga menjadi pemicu penyalahgunaan narkoba. Jika orang tua tidak mengawasi atau tidak mengontrol apa yang dilakukan anak mereka maka anak akan dapat mudah bergaul dan terpengaruh oleh temannya untuk melakukan penyalahgunaan narkoba. Tekanan sosial dan beban akademik di sekolah juga dapat menyebabkan anak-anak merasa stres dan mencari cara untuk mengatasi stres tersebut, termasuk menggunakan narkoba. Di sekolah dasar, pencegahan penyalahgunaan narkoba memerlukan pendekatan yang luas, yang mencakup pendidikan narkoba yang komprehensif, dukungan emosional, dan kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Program pencegahan yang lebih baik dapat dibuat dengan mengetahui faktor risiko ini (Boppre & Boyer, 2021).

Program MBKM yang dilaksanakan di Universitas Tadulako merupakan sebuah program yang berorientasi pada pendekatan holistik di perguruan tinggi untuk membentuk mahasiswa yang berprestasi (Saehana et al., 2021). Pendekatan holistik yang dimaksudkan adalah pelaksanaan pendidikan yang tidak hanya mencakup bidang akademik tetapi juga pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Sari & Haris, 2023). Dalam hal integrasi kemampuan dan Pengetahuan, program MBKM menginisiasi suatu gagasan bahwa mahasiswa tidak hanya perlu memiliki pengetahuan akademik tetapi juga kemampuan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam Masyarakat (Voak et al., 2023).

SDN 8 Palu merupakan salah satu sekolah penugasan yang ditempati oleh mahasiswa dari universitas Tadulako yang ikut dalam program kampus mengajar Angkatan 5. Sebagai bentuk partisipasi aktif mahasiswa dalam menjalani kegiatan MBKM, mahasiswa berinisiatif untuk membuat program kerja dalam bentuk sosialisasi pencegahan perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di sekolah ini. Melalui sosialisasi ini, siswa tidak hanya dididik tentang bahaya kekerasan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba, tetapi program ini juga memasukkan prinsip-prinsip pendidikan dan advokasi sosial. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa dalam menangani masalah setelah terjadi dan mungkin mereka alami hingga akhirnya mereka mampu melakukan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya efek negative yang lebih besar dalam jangka panjang.

Program kerja ini menjadi kegiatan yang dapat memperlihatkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat dan memacu mahasiswa untuk mampu mengembangkan sikap kepedulian social, kreativitas, dan keterampilan mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kegiatan. Diharapkan dengan

terlaksananya kegiatan ini, mahasiswa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, orang tua, guru, dan para pemerhati pendidikan di lingkungan SDN 8 Palu agar dapat meminimalisir perilaku-perilaku penyimpangan social seperti perundungan, kekerasan dan pelecehan seksual, serta penyalahgunaan narkoba pada siswa usia sekolah dasar. Peran dan keterlibatan para masyarakat, orang tua, guru dan para pemerhati pendidikan tersebut dapat menjadi sebuah langkah awal untuk membentuk karakter positif yang berdampak positif serta berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di SDN 8 Palu.

2. Metode

Mahasiswa peserta Kampus Mengajar Angkatan 5 adalah pelaksana kegiatan yang menginisiasi program pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Membentuk Karakter Positif: Implementasi Program Kampus Mengajar 5 MBKM dalam Pencegahan Perundungan, Kekerasan Seksual, dan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan SDN 8 Palu." Mereka berperan sebagai agen perubahan yang akan membawa pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif kepada siswa SDN 8 Palu. Subjek yang terlibat dalam program ini adalah siswa SDN 8 Palu, orang tua, guru, dan masyarakat yang berada di sekitar SDN 8 Palu. Dengan melibatkan semua pihak terkait, program ini dapat memiliki dampak yang lebih luas. Fokus kegiatan ini adalah untuk meminimalisir terjadinya perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membentuk karakter positif dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya dan cara mencegah masalah social tersebut. Pelaksanaan program pengabdian ini dibimbing oleh Dosen pembimbing lapangan (DPL). Selain sebagai pembimbing yang mengarahkan dan membantu memaksimalkan pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, DPL juga bertindak sebagai pemateri pada kegiatan sosialisasi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi:

2.1 Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan koordinasi antara pihak sekolah, mahasiswa, dan dosen pembimbing lapangan terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang meliputi waktu dan tempat pelaksanaan, sarana dan prasarana yang disiapkan, peserta yang akan hadir dalam kegiatan tersebut, serta hal-hal terkait lainnya yang akan dilakukan selama pelaksanaan program ini.

2.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan merupakan implementasi awal dari program yang telah disepakati. Pada tahap ini dosen pembimbing sebagai pemateri kegiatan memaparkan materi-materi yang memuat informasi tentang perundungan, kekerasan dan pelecehan seksual, serta penyalahgunaan narkoba.

2.3 Observasi

Observasi dilakukan dengan melihat antusiasme, tingkat pemahaman, dan karakteristik peserta kegiatan pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan dan setelah dilakukan. Pada saat kegiatan dilakukan, antusiasme peserta dilihat dari jumlah siswa bertanya dan menjawab, serta komentar-komentar lain dari siswa terkait dengan materi yang disampaikan oleh pemateri.

2.4 Refleksi

Refleksi merupakan tahap evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini mahasiswa, guru dan dosen pembimbing lapangan melakukan evaluasi terhadap program kerja yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang berhubungan dengan manfaat program ini dalam jangka Panjang, serta kelemahan dan kelebihan yang ada selama pelaksanaan program menjadi bahan diskusi pada tahap refleksi ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah selaku pimpinan, beberapa guru, dan sekelompok siswa di SDN 8 Palu, dapat diidentifikasi beberapa aspek yang relevan terkait kondisi siswa terhadap masalah sosial seperti perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat masalah sosial terhadap perilaku-perilaku negative tersebut masih berada di batas kewajaran. Ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru kelas masih dapat menangani masalah tersebut. Diantara tiga perilaku negatif tersebut, perundungan baik secara fisik dan verbal merupakan hal yang lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan atau pelecehan seksual dan penyalahgunaan narkoba di sekolah ini. Perilaku seperti

mengejek, mengintimidasi, dan memukul teman di kalangan siswa acap kali terjadi di sekolah ini. Meskipun jenis ini dianggap masih dapat ditangani namun diperlukan perhatian khusus agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Guru dan orang tua siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menangani hal tersebut. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi sebagai bentuk penyampaian informasi kepada guru, orang tua, dan siswa terkait hal-hal yang berhubungan dengan perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba merupakan sebuah tindakan yang dapat dilakukan sebagai langkah awal meminimalisir terjadinya perilaku-perilaku negatif tersebut di SDN 8 Palu.

Berdasarkan hasil koordinasi antara pihak sekolah, mahasiswa, dan dosen pembimbing lapangan diperoleh kesepakatan bahwa kegiatan pelaksanaan sosialisasi akan dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2023. Kegiatan ini akan dilaksanakan di SDN 8 Palu dengan menghadirkan seluruh siswa di SDN 8 Palu, guru, orang tua, dan masyarakat yang bermukim di sekitar SDN 8 Palu. Tempat pelaksanaan kegiatan dipilih di halaman sekolah. Melalui kegiatan yang dilakukan di halaman sekolah, kesan ini akan memberikan nuansa baru kepada siswa yakni tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi belajar juga dapat dilakukan di luar kelas. Halaman sekolah di SDN 8 Palu cukup rindang di pagi hari sehingga memungkinkan siswa untuk lebih santai dan menikmati suasana di pagi hari untuk mengikuti kegiatan sosialisasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Materi sosialisasi ini disampaikan oleh dosen pembimbing lapangan, dan yang bertindak sebagai moderator dan pemandu acara adalah mahasiswa dari kampus mengajar angkatan 5.



Gambar 1. DPL dan Mahasiswa Peserta KM Angkatan 5 yang menginisiasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi

Dalam kegiatan pelaksanaan sosialisasi ini, dosen pembimbing lapangan mengarahkan kepada siswa untuk memahami hak dan batasan mereka dalam bergaul serta pentingnya saling menghormati di sekolah, tata cara berkomunikasi dengan baik dan menanggapi situasi tidak nyaman, memberi instruksi kepada siswa untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan atau membuat mereka merasa tidak aman ke guru atau pegawai sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi ini, siswa juga diberi kesempatan untuk berbicara tentang kekerasan seksual dan mendiskusikannya melalui sesi tanya jawab dan diskusi terbuka. Orang tua guru pun diberikan kesempatan untuk menyampaikan hal-hal terkait dengan pencegahan perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi

Interaksi multiarah dilakukan oleh pemateri dan peserta kegiatan sehingga terlihat bahwa siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Dalam penyampaian materi yang dilakukan, dosen pembimbing lapangan juga memperlihatkan video yang berisi nyanyian dengan konten edukasi tentang bagian-bagian tubuh yang tidak boleh

dilihat atau disentuh orang lain. Video ini cukup efektif dijadikan sebagai media pembelajaran yang mempermudah dosen dalam menyampaikan materi karena lirik lagu dalam video tersebut dapat dihapal dengan cepat oleh siswa sehingga memudahkan siswa untuk mengingat bagian-bagian tubuh yang bisa dan tidak bisa disentuh atau dilihat oleh orang lain.



Gambar 3. Interaksi yang dilakukan oleh pemateri membuat siswa antusias untuk memberi tanggapan

Sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi sosialisasi yang disampaikan, pemateri memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa terkait materi sosialisasi di akhir kegiatan. Siswa yang memberikan jawaban benar dan sesuai dengan materi sosialisasi diberikan hadiah. Pada tahap ini, siswa yang berusaha untuk menjawab pertanyaan pemateri terbilang cukup banyak. Mereka berlomba-lomba untuk mengacungkan tangan agar dapat menjawab pertanyaan dan memperoleh hadiah yang disiapkan oleh panitia. Antusias siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa materi sosialisasi yang disampaikan oleh siswa dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan sosialisasi yang diberikan merupakan salah satu kegiatan positif yang dapat mengurangi dan mencegah terjadinya perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di SDN 8 Palu.



Gambar 4. Pemateri memberikan hadiah kepada siswa yang menjawab pertanyaan

Kegiatan sosialisasi tentang bahaya perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba dapat mengubah perilaku sosial di komunitas SDN 8 Palu. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi pada tahap refleksi, dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh secara umum dari terlaksananya kegiatan sosialisasi antara lain adalah sebagai berikut: 1) Sosialisasi dapat membawa perubahan sikap dan kesadaran di kalangan peserta, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Mereka dapat menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan lebih menyadari dampak negatif dari perilaku seperti pelecehan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. 2) Kegiatan sosialisasi juga dapat membantu membentuk karakter positif di kalangan siswa, memberi mereka kesempatan untuk belajar nilai-nilai moral yang positif dan bagaimana berperilaku dengan orang lain, 3) Bahaya tindakan seperti perundungan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba semakin dipahami oleh peserta sosialisasi selama pelaksanaan kegiatan. Mereka menjadi lebih waspada dan berusaha mencegahnya, hal ini dapat mengurangi terjadinya masalah sosial tersebut. 4) Sosialisasi dapat mendorong orang-orang dalam komunitas, seperti orang tua, guru, dan lembaga-lembaga terkait, untuk berpartisipasi secara aktif. Kolaborasi yang kuat ini dapat menghasilkan komunitas yang berfokus pada pencegahan dan penanggulangan masalah sosial. 5) Kegiatan ini dapat membangun hubungan positif antara siswa, guru, dan orang tua. Sosialisasi membuat lingkungan di mana orang dapat berkomunikasi dengan bebas dan mendapatkan dukungan sosial, membentuk jaringan dukungan yang kuat di antara anggota komunitas. 6) Peserta sosialisasi dapat merasa lebih diberdayakan untuk berbicara dan bertindak dalam kasus kekerasan, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Mereka mungkin berpikir mereka dapat berkontribusi pada perubahan yang baik. (7) Kegiatan ini dapat membantu

mengubah kebiasaan dan prinsip di komunitas dan sekolah. Meningkatnya kesadaran akan bahaya perilaku tersebut dapat menyebabkan norma sosial menolak perilaku tersebut. 8) Upaya pencegahan dapat diterapkan di sekolah melalui sosialisasi. Keamanan dan keselamatan siswa dapat menjadi hal yang paling penting, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan yang positif. (9) Sosialisasi dapat membantu mengurangi stigma yang terkait dengan masalah sosial seperti penyalahgunaan narkoba. Mengubah cara masyarakat melihat orang yang terlibat dapat membantu dan menyembuhkan. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berkomitmen mempertahankan nilai-nilai positif dalam lingkungan mereka dan menentang tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Conclusion

Kegiatan sosialisasi bahaya perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan di SDN 8 Palu secara umum dapat membantu siswa dan pihak sekolah serta orang tua dan masyarakat sekitar SDN 8 Palu memahami bahaya, bentuk dan jenis, serta cara mencegah dan mengatasi perilaku-perilaku negative dari perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba. Selama kegiatan dilaksanakan para siswa cukup antusias terlibat dalam kegiatan. Mereka banyak yang bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan terkait dengan materi yang disampaikan. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa bersemangat mengikuti kegiatan dan kegiatan yang diberikan mampu mengubah siswa membentuk karakter positif sehingga bahaya perundungan, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di komunitas SDN 8 Palu dapat dicegah

Acknowledgements

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia serta Universitas Tadulako yang telah memfasilitasi Program Kampus Mengajar Angkatan 5 sehingga penulis dapat melaksanakan program ini.

References

- Abaido, G. M. (2020). Cyberperundungan on social media platforms among university students in the United Arab Emirates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- Abdallah, J., Jibai, S., & Bucharest University of Economic Studies, Bucharest, Romania. (2020). Women In Leadership: Gender Personality Traits And Skills. *Business Excellence and Management*, 10(1), 5–15. <https://doi.org/10.24818/beman/2020.10.1-01>
- Bhatnagar, S. (2022). *Child-on-Child Sexual Abuse: A Pertinent legal Analysis*. 9(8).
- Bonar, E. E., DeGue, S., Abbey, A., Coker, A. L., Lindquist, C. H., McCauley, H. L., Miller, E., Senn, C. Y., Thompson, M. P., Ngo, Q. M., Cunningham, R. M., & Walton, M. A. (2022). Prevention of sexual violence among college students: Current challenges and future directions. *Journal of American College Health*, 70(2), 575–588. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1757681>
- Boppre, B., & Boyer, C. (2021). “The Traps Started During My Childhood”: The Role of Substance Abuse in Women’s Responses to Adverse Childhood Experiences (ACEs). *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 30(4), 429–449. <https://doi.org/10.1080/10926771.2019.1651808>
- Burger, C. (2022). Humor Styles, Perundungan Victimization and Psychological School Adjustment: Mediation, Moderation and Person-Oriented Analyses. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11415. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811415>
- Choi, E., & Park, N. (2021). Can Online Education Programs Solve the Cyberperundungan Problem? Educating South Korean Elementary Students in the COVID-19 Era. *Sustainability*, 13(20), 11211. <https://doi.org/10.3390/su132011211>

- Haryati, T. M., Sukarman, H., & Hermana, A. (2023). *Pemenuhan Hak Restitusi Bagi Anak Korban Kekerasan Seksual Dihubungkan Dengan Pasal 71d Ayat (1) Undang- Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Di Pengadilan Negeri Ciamis*. 02.
- Hendricks, E. A., & Tanga, P. T. (2019). Effects of Perundungan on the Psychological Functioning of Victims. *Southern African Journal of Social Work and Social Development*, 31(1). <https://doi.org/10.25159/2415-5829/3939>
- Huang, F. L., & Cornell, D. G. (2021). Teacher Support for Zero Tolerance Is Associated With Higher Suspension Rates and Lower Feelings of Safety. *School Psychology Review*, 50(2–3), 388–405. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2020.1832865>
- Kaluarachchi, C., Warren, M., & Jiang, F. (2020). Responsible Use of Technology to Combat Cyberperundungan Among Young People. *Australasian Journal of Information Systems*, 24.
- Kumontoy, G. F., Sarapun, R. M. S., & Wongkar, V. A. (2022). *Penegakkan Hukum Terhadap Pelaku Kekerasan Anak Menurut Pasal 76c Dan Pasal 80 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak*.
- Leung, H., Shek, D., Leung, E., & Shek, E. (2019). Development of Contextually-relevant Sexuality Education: Lessons from a Comprehensive Review of Adolescent Sexuality Education Across Cultures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(4), 621. <https://doi.org/10.3390/ijerph16040621>
- Manakane, S. E., Latue, P. C., Somae, G., & Rakuasa, H. (2023). *The Role of Geography Research in Supporting Sustainable Development in Ambon City, Indonesia: A Review*.
- Mark, K. P., & Vowels, L. M. (2020). Sexual consent and sexual agency of women in healthy relationships following a history of sexual trauma. *Psychology & Sexuality*, 11(4), 315–328. <https://doi.org/10.1080/19419899.2020.1769157>
- Moral-García, J. E., Agraso-López, A. D., Ramos-Morcillo, A. J., Jiménez, A., & Jiménez-Eguizábal, A. (2020). The Influence of Physical Activity, Diet, Weight Status and Substance Abuse on Students' Self-Perceived Health. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1387. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041387>
- Mthembu, D. N. (2023). *Addressing perundungan at a primary school in the Ilembe District, Kwazulu-Natal* [Master's Degree in Technology: Public Administration, Durban University of Technology]. <https://doi.org/10.51415/10321/5029>
- Palaghia, C. (2019). The Dynamic Of The Aggressor-Victim Relationship Specific To The School Perundungan And Cyberperundungan Phenomenon. *Social Research Reports*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.33788/srr11.2.3>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Pickard, H. (2021). Addiction and the self. *Noûs*, 55(4), 737–761. <https://doi.org/10.1111/nous.12328>
- Saehana, S., Ali, M., Darsikin, D., Nurgan, N., & Ratnaningtyas, D. I. (2021). Pelatihan Penggunaan Learning Management System (LMS) bagi Guru Sebagai Mitra Asistensi Mengajar Program MBKM Prodi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 441. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i4.4333>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*.
- Siddique, B., Khan, D. W., & Rauf, D. U. (2023). *Perundungan Behavior And Human Health: Factors And Causes*.
- Simon, C., Vincent, L., Coulter, A., Salazar, Z., Voyles, N., Roberts, L., Frank, D., & Brothers, S. (2022). The Methadone Manifesto: Treatment Experiences and Policy Recommendations From Methadone Patient Activists. *American Journal of Public Health*, 112(S2), S117–S122. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2021.306665>

- Sinko, L., Munro-Kramer, M., Conley, T., & Saint Arnault, D. (2021). Internalized Messages: The Role of Sexual Violence Normalization on Meaning-making after Campus Sexual Violence. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 30(5), 565–585. <https://doi.org/10.1080/10926771.2020.1796872>
- Stoilova, M., Livingstone, S., & Khazback, R. (2021). *Investigating Risks and Opportunities for Children in a Digital World: A Rapid Review of the Evidence on Children's Internet Use and Outcomes* (Innocenti Discussion Papers) [Innocenti Discussion Papers]. <https://doi.org/10.18356/25211110-2020-03>
- Voak, A., Fairman, B., & Helmi, A. (2023). Kampus Merdeka: Providing Meaningful Engagement in a Disruptive World. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 23(8). <https://doi.org/10.33423/jhetp.v23i8.6076>